

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

A. *Theory Theory of Planned Behavior (TPB)*

Penelitian ini menggunakan *Grand Theory of Planned Behavior* (TPB) yang dikemukakan oleh Ajzen (1991) merupakan salah satu teori perilaku yang banyak digunakan untuk menjelaskan bagaimana sikap, pengaruh sosial, dan persepsi kontrol individu membentuk niat serta perilaku aktual. Dalam konteks keuangan, TPB relevan untuk menjelaskan bagaimana individu, termasuk mahasiswa, mengambil keputusan dan mengelola keuangan pribadinya. Teori ini menyatakan bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh niat (*intention*), sedangkan niat tersebut dipengaruhi oleh tiga komponen utama, yaitu *attitude toward behavior*, *subjective norms*, dan *perceived behavioral control*.

Komponen pertama yaitu *attitude toward behavior* mengacu pada sikap individu terhadap suatu perilaku, apakah perilaku tersebut dipandang sebagai sesuatu yang positif atau negatif. Dalam konteks penelitian ini, sikap mahasiswa terhadap pengelolaan keuangan sangat dipengaruhi oleh tingkat literasi keuangan yang dimiliki. Mahasiswa dengan literasi keuangan yang baik cenderung memahami pentingnya perencanaan anggaran, pengendalian pengeluaran, kebiasaan menabung, serta pengelolaan utang secara bijak.

Pemahaman tersebut akan membentuk sikap positif terhadap perilaku pengelolaan keuangan sehingga mahasiswa terdorong untuk bersikap lebih rasional, berhati-hati, dan bertanggung jawab dalam mengelola sumber daya finansial yang dimilikinya.

Komponen kedua yaitu *subjective norms*, yang berkaitan dengan persepsi individu terhadap pengaruh sosial atau tekanan dari lingkungan sekitar yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu perilaku tertentu. Dalam penelitian ini, *subjective norms* berkaitan dengan inklusi keuangan, khususnya akses dan penggunaan layanan keuangan formal maupun *digital* di kalangan mahasiswa. Lingkungan sosial yang terbiasa menggunakan layanan keuangan seperti rekening *bank*, *mobile banking*, dompet *digital (e-wallet)*, serta transaksi non-tunai dapat membentuk norma sosial yang mendorong mahasiswa untuk terlibat dalam aktivitas keuangan secara lebih terstruktur. Tingginya tingkat inklusi keuangan memungkinkan mahasiswa untuk lebih mudah mengakses berbagai layanan keuangan formal, sehingga mereka memiliki kesempatan untuk menerapkan pengetahuan keuangan dalam praktik nyata. Selain itu, lingkungan sosial yang mendukung penggunaan layanan keuangan formal dapat memperkuat kecenderungan mahasiswa untuk mengelola keuangan secara lebih terencana dan sistematis.

Komponen ketiga yaitu *perceived behavioral control*, yang merujuk pada persepsi individu mengenai sejauh mana dirinya

mampu mengendalikan suatu perilaku. Dalam penelitian ini, persepsi risiko diposisikan sebagai faktor yang berkaitan dengan kontrol perilaku yang dirasakan oleh mahasiswa dalam mengambil keputusan keuangan. Mahasiswa yang memiliki persepsi risiko yang tinggi terhadap berbagai aktivitas keuangan, seperti penggunaan *paylater*, kredit *digital*, maupun pengeluaran konsumtif, cenderung lebih berhati-hati dalam melakukan transaksi dan lebih mampu mengendalikan perilaku keuangan mereka. Persepsi terhadap potensi kerugian atau risiko finansial dapat meningkatkan kesadaran individu untuk mempertimbangkan setiap keputusan keuangan secara lebih rasional. Sebaliknya, apabila persepsi risiko yang dimiliki rendah, maka kontrol diri terhadap perilaku keuangan juga dapat melemah sehingga meningkatkan kemungkinan terjadinya perilaku konsumtif, penggunaan kredit yang tidak terencana, serta pengelolaan keuangan yang kurang optimal.

Dengan demikian, *Theory of Planned Behavior* memberikan landasan teoritis yang kuat dalam menjelaskan perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa. Dalam penelitian ini, literasi keuangan berperan dalam membentuk sikap (*attitude toward behavior*) terhadap pengelolaan keuangan, inklusi keuangan berkaitan dengan norma subjektif (*subjective norms*) melalui pengaruh lingkungan sosial dan akses terhadap layanan keuangan, sedangkan persepsi risiko memengaruhi kontrol perilaku yang dirasakan (*perceived behavioral*

control) dalam pengambilan keputusan finansial. Ketiga komponen tersebut secara simultan memengaruhi niat mahasiswa dalam mengelola keuangan pribadinya, yang kemudian tercermin dalam perilaku nyata seperti perencanaan keuangan, pengendalian pengeluaran, kebiasaan menabung, serta pengelolaan utang secara bijak.

B. Kajian Teori

1. Literasi Keuangan

a. Pengertian Literasi Keuangan

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), literasi keuangan didefinisikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang meningkatkan sikap dan aktivitas keuangan individu sehingga kualitas keputusan dan kemampuan mereka dalam mengelola uang meningkat dan mereka dapat mencapai kesejahteraan. Literasi keuangan juga dapat didefinisikan sebagai sarana untuk memahami konsep-konsep keuangan, mendiskusikan isu-isu keuangan dengan sensitif, menilai keadaan uang dari waktu ke waktu, dan menangani peristiwa kehidupan sehari-hari yang mempengaruhi keputusan keuangan harian. Seseorang yang memiliki literasi keuangan yang baik memiliki kemampuan dan bakat untuk menggunakan sumber daya yang tersedia bagi mereka guna mencapai tujuan mereka.

Literasi keuangan merupakan kemampuan individu dalam memahami konsep dan informasi keuangan, serta menerapkannya secara efektif dalam pengambilan keputusan yang berdampak pada kesejahteraan finansial jangka panjang. Dalam konteks akademik, literasi keuangan tidak hanya mencakup pengetahuan tentang produk atau layanan keuangan, tetapi juga kemampuan untuk mengelola anggaran, memahami risiko, dan mengambil keputusan optimal atas dasar informasi yang tersedia (Rahaditama & Sugiarto, 2025).

Literasi keuangan pada mahasiswa menjadi penting karena mahasiswa mulai berperan dalam pengelolaan keuangan pribadi seperti pengaturan uang saku, penggunaan teknologi finansial, pengendalian pengeluaran, dan perencanaan menabung atau investasi sederhana (Elsa dkk., 2024).

Literasi keuangan yang memadai membantu individu menghindari perilaku finansial berisiko, seperti konsumsi impulsif atau keterlambatan pembayaran utang, serta mendorong perilaku pengelolaan keuangan yang sehat (Rahaditama & Sugiarto, 2025).

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Literasi Keuangan

Menurut Garman & Forgue (2015) dalam buku *Personal Finance*, literasi keuangan terbentuk melalui

beberapa komponen utama, yaitu pengetahuan keuangan, keterampilan keuangan, sikap keuangan, dan perilaku keuangan, yang saling berkaitan dan memengaruhi kualitas pengambilan keputusan finansial individu.

1) Pengetahuan Keuangan (*Financial Knowledge*)

Merujuk pada pemahaman individu terhadap konsep-konsep dasar keuangan, seperti bunga, inflasi, diversifikasi risiko, serta mekanisme kerja berbagai produk dan layanan keuangan. Pengetahuan ini menjadi fondasi utama dalam menilai konsekuensi dari setiap keputusan keuangan yang diambil, baik dalam jangka pendek maupun jangka Panjang.

2) Keterampilan Keuangan (*Financial Skills*)

Berkaitan dengan kemampuan praktis individu dalam mengelola keuangan sehari-hari, seperti menyusun anggaran, mencatat dan mengendalikan pengeluaran, serta membandingkan alternatif produk keuangan. Keterampilan ini memungkinkan individu untuk menerjemahkan pengetahuan keuangan ke dalam tindakan nyata yang efektif dan efisien.

3) Sikap Keuangan (*Financial Attitudes*)

Mencerminkan pandangan, nilai, dan kecenderungan psikologis individu terhadap pengelolaan

keuangan, seperti sikap terhadap menabung, berinvestasi, penggunaan kredit, dan pengendalian konsumsi. Sikap keuangan yang positif akan mendorong individu untuk mengambil keputusan keuangan yang lebih bertanggung jawab dan berorientasi pada masa depan.

4) Perilaku Keuangan (*Financial Behavior*)

Yaitu tindakan nyata individu dalam mengelola keuangannya, seperti kebiasaan menabung secara rutin, membayar kewajiban tepat waktu, menghindari utang konsumtif, serta melakukan perencanaan keuangan jangka panjang. Perilaku keuangan merupakan manifestasi langsung dari tingkat literasi keuangan yang dimiliki individu.

c. Indikator Literasi Keuangan

Menurut Chen dan Volpe dalam (Chairil & Niangsih, 2020) mengatakan bahwa literasi keuangan dapat diukur menggunakan 4 (empat) indikator yaitu

1) Pengetahuan dasar pengelolaan keuangan

Pengetahuan dasar keuangan ini mencakup pengeluaran, pendapatan, aset, hutang, ekuitas, dan risiko. Pengetahuan dasar ini berhubungan dengan pengambilan keputusan dalam melakukan pembiayaan yang dapat

mempengaruhi perilaku seseorang dalam mengelola uang yang dimiliki.

2) Pengelolaan tabungan dari pinjaman

Tabungan merupakan sejumlah uang yang disimpan untuk kebutuhan di masa depan. Seseorang yang mempunyai pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan pengeluarannya cenderung akan menyimpan sisa uangnya untuk kebutuhan di masa mendatang

3) Pengelolaan asuransi

Asuransi merupakan suatu bentuk perlindungan secara finansial yang bias dilakukan dalam bentuk asuransi jiwa, asuransi properti asuransi pendidikan, dan asuransi kesehatan. Tujuan dari proteksi adalah untuk mendapatkan ganti rugi apabila terjadi hal yang tidak terduga seperti kematian, kehilangan, kecelakaan, atau kerusakan.

4) Pengelolaan investasi

Investasi merupakan suatu bentuk kegiatan penanaman dana atau aset dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan di waktu yang akan datang. Bentuk investasi bisa berupa aset riil (properti atau emas), aset keuangan (saham, deposito, obligasi, dan aset keuangan lainnya), dan lain-lain.

2. Inklusi Keuangan

a. Pengertian Inklusi Keuangan

Inklusi keuangan merupakan konsep yang merujuk pada tingkat ketersediaan dan pemanfaatan layanan keuangan formal oleh seluruh lapisan masyarakat. Menurut Otoritas Jasa Keuangan melalui Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 3 Tahun 2023, inklusi keuangan didefinisikan sebagai ketersediaan akses dan pemanfaatan atas produk dan/atau layanan jasa keuangan yang terjangkau, berkualitas, dan berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan serta kemampuan masyarakat. Definisi ini menegaskan bahwa inklusi keuangan tidak hanya berkaitan dengan akses terhadap layanan keuangan, tetapi juga mencakup aspek kualitas dan keberlanjutan penggunaannya.

Selanjutnya, *Consultative Group to Assist the Poor* (CGAP) menjelaskan inklusi keuangan sebagai kondisi di mana individu dan pelaku usaha memiliki akses serta kemampuan untuk menggunakan produk dan layanan jasa keuangan yang terjangkau dan bertanggung jawab secara efektif dan berkelanjutan. Penekanan CGAP terletak pada pemanfaatan layanan keuangan yang sesuai dengan kebutuhan pengguna.

Sementara itu, World Bank mendefinisikan inklusi keuangan sebagai kondisi ketika individu dan pelaku usaha memiliki akses dan mampu menggunakan produk serta layanan keuangan yang bermanfaat dan terjangkau seperti tabungan, pembayaran, kredit, dan asuransi secara bertanggung jawab dan berkelanjutan. Definisi ini menekankan pentingnya keseimbangan antara akses dan penggunaan layanan keuangan dalam mendukung kesejahteraan ekonomi.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, inklusi keuangan dapat disimpulkan sebagai upaya untuk memastikan bahwa setiap individu memiliki akses dan kemampuan dalam memanfaatkan layanan keuangan formal secara optimal, aman, dan berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan serta kapasitas ekonomi masing-masing.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inklusi Keuangan

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2017), inklusi keuangan dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, antara lain:

1) Aksesibilitas Layanan Keuangan

Merupakan faktor utama dalam meningkatkan inklusi keuangan. Ketersediaan lembaga keuangan formal, seperti bank, lembaga keuangan nonbank, serta layanan keuangan *digital* yang mudah dijangkau, menentukan

kemampuan masyarakat dalam mengakses produk dan jasa keuangan secara berkelanjutan.

2) Tingkat Pendapatan

Memengaruhi inklusi keuangan karena individu dengan pendapatan yang lebih stabil cenderung lebih mampu memanfaatkan layanan keuangan formal. Pendapatan yang memadai memungkinkan individu untuk membuka rekening, menabung, serta menggunakan produk keuangan lainnya secara aktif.

3) Tingkat Pendidikan

Berperan dalam membentuk pemahaman individu terhadap manfaat dan risiko layanan keuangan. Individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi umumnya memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memahami prosedur dan persyaratan penggunaan produk keuangan formal.

4) Literasi Keuangan

Menjadi faktor pendukung penting dalam inklusi keuangan. Tingkat literasi keuangan yang baik mendorong individu untuk tidak hanya memiliki akses terhadap layanan keuangan, tetapi juga mampu menggunakan layanan tersebut secara tepat dan bertanggung jawab.

5) Perkembangan Infrastruktur Dan Teknologi Keuangan

Turut memengaruhi tingkat inklusi keuangan. Pemanfaatan teknologi *digital*, seperti mobile banking dan dompet elektronik, dapat memperluas jangkauan layanan keuangan serta mengurangi hambatan geografis dan administratif dalam mengakses layanan keuangan formal.

c. Indikator Inklusi Keuangan

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2016), inklusi keuangan dapat diukur melalui beberapa indikator utama yang mencerminkan sejauh mana masyarakat mampu mengakses, menggunakan, dan memperoleh manfaat dari layanan keuangan formal. Keempat indikator tersebut saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan dalam menggambarkan tingkat inklusi keuangan secara komprehensif.

1) Ketersediaan / Akses (*Access*)

Indikator ketersediaan atau akses mengukur sejauh mana individu memiliki kesempatan dan kemudahan untuk menjangkau layanan keuangan formal, baik dari sisi fisik maupun ekonomi. Aspek ini mencakup keberadaan lembaga keuangan, ketersediaan produk keuangan, kemudahan persyaratan administratif, serta keterjangkauan biaya layanan. Akses yang baik menunjukkan bahwa individu tidak menghadapi hambatan

signifikan dalam memanfaatkan layanan keuangan, baik karena lokasi, biaya, maupun prosedur yang rumit.

Dalam konteks mahasiswa, akses inklusi keuangan dapat tercermin dari kepemilikan rekening bank, kemudahan membuka rekening, serta akses terhadap layanan keuangan *digital* seperti mobile banking dan dompet elektronik.

2) Penggunaan (*Usage*)

Indikator penggunaan mengukur tingkat pemanfaatan aktual produk dan layanan keuangan oleh individu. Penggunaan tidak hanya dilihat dari kepemilikan produk keuangan, tetapi juga dari keteraturan, frekuensi, dan durasi penggunaan layanan tersebut. Semakin sering dan konsisten individu menggunakan layanan keuangan formal, semakin tinggi tingkat inklusi keuangannya.

Bagi mahasiswa, penggunaan inklusi keuangan dapat terlihat dari kebiasaan melakukan transaksi non-tunai, penggunaan rekening untuk menabung atau menerima dana, serta pemanfaatan layanan pembayaran *digital* dalam aktivitas sehari-hari.

3) Kualitas (*Quality*)

Indikator kualitas menilai sejauh mana produk dan layanan keuangan yang digunakan telah sesuai dengan

kebutuhan, kemampuan, dan karakteristik pengguna. Aspek kualitas mencakup tingkat pemahaman pengguna terhadap produk keuangan, transparansi informasi, keamanan layanan, perlindungan konsumen, serta kesesuaian manfaat produk dengan tujuan keuangan pengguna.

Kualitas inklusi keuangan yang baik menunjukkan bahwa individu tidak hanya menggunakan layanan keuangan, tetapi juga memahami risiko, biaya, serta manfaatnya, sehingga dapat mengambil keputusan keuangan secara rasional dan bertanggung jawab.

4) Kesejahteraan (*Welfare*)

Indikator kesejahteraan mengukur dampak penggunaan layanan keuangan terhadap peningkatan kondisi ekonomi dan kualitas hidup pengguna. Aspek ini menilai apakah inklusi keuangan berkontribusi pada kemampuan individu dalam mengelola pendapatan, mengendalikan pengeluaran, meningkatkan tabungan, serta mengurangi kerentanan finansial.

Pada mahasiswa, indikator kesejahteraan dapat tercermin dari kemampuan mengatur keuangan bulanan, menghindari masalah keuangan, serta meningkatnya stabilitas dan kemandirian finansial selama masa studi.

3. Persepsi Risiko

a. Pengertian Persepsi Risiko

Persepsi risiko menurut Cho & Lee dalam (Syahnur & Yahya, 2022) adalah bagaimana seseorang menilai situasi yang berisiko, yang sangat bergantung pada karakter psikologis dan kondisi individu tersebut. Oleh karena itu, saat seseorang mengambil Keputusan untuk berinvestasi, mereka harus siap menghadapi risiko atau potensi kegagalan dari investasi tersebut.

Persepsi risiko merupakan penilaian subjektif individu terhadap kemungkinan terjadinya kerugian dan tingkat keparahan dampak yang mungkin timbul sebagai konsekuensi dari suatu keputusan atau aktivitas tertentu. Persepsi risiko tidak selalu bersifat objektif, melainkan dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, pengalaman pribadi, serta cara individu menafsirkan ketidakpastian yang melekat pada suatu tindakan. Dalam konteks keuangan, persepsi risiko berkaitan dengan bagaimana individu memandang potensi kerugian finansial yang dapat terjadi akibat penggunaan produk atau layanan keuangan, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang (Putri & Wahjudi, 2022).

Pada kelompok mahasiswa, persepsi risiko menjadi aspek yang semakin penting seiring dengan meningkatnya

penggunaan layanan keuangan *digital*, seperti dompet elektronik, *Paylater*, pinjaman *online*, dan berbagai bentuk transaksi non-tunai lainnya. Persepsi risiko memengaruhi cara mahasiswa menilai manfaat dan konsekuensi sebelum mengambil keputusan finansial. Mahasiswa dengan tingkat persepsi risiko yang tinggi cenderung lebih berhati-hati dan selektif dalam menggunakan layanan keuangan, sedangkan mahasiswa dengan persepsi risiko rendah cenderung lebih berani mengambil keputusan finansial yang berpotensi menimbulkan masalah keuangan di masa depan (Andriani, 2024).

Penelitian empiris menunjukkan bahwa persepsi risiko memiliki peran signifikan dalam membentuk perilaku keuangan mahasiswa, terutama dalam penggunaan produk keuangan berbasis kredit dan layanan keuangan *digital*. Individu yang memiliki pemahaman risiko yang baik cenderung mempertimbangkan dampak jangka panjang dari setiap keputusan finansial yang diambil, sehingga lebih mampu mengelola keuangan secara rasional dan bertanggung jawab. Dengan demikian, persepsi risiko merupakan faktor psikologis penting yang memengaruhi kualitas pengelolaan keuangan mahasiswa secara keseluruhan (Apriliani & Yudiaatmaja, 2023).

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Risiko

Menurut Hillson dan Murray Webster (2005) dalam (Perdana, 2021), faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi risiko yaitu:

1) Pengetahuan dan Pengalaman Keuangan

Pengetahuan dan pengalaman keuangan individu memiliki peran penting dalam membentuk persepsi risiko. Mahasiswa yang memiliki pengalaman menggunakan produk keuangan, khususnya layanan berbasis kredit atau pembayaran *digital*, cenderung memiliki persepsi risiko yang lebih realistis karena telah memahami potensi kerugian yang mungkin timbul. Penelitian Putri dan Wahjudi (2022) menunjukkan bahwa pengalaman keuangan berkontribusi dalam meningkatkan kehati-hatian mahasiswa dalam mengambil keputusan keuangan, terutama terkait penggunaan produk keuangan formal.

2) Informasi dari Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial, seperti keluarga dan teman sebaya, berperan dalam membentuk persepsi risiko mahasiswa terhadap keputusan keuangan. Informasi yang diperoleh dari pengalaman orang terdekat, baik berupa keberhasilan maupun kegagalan dalam menggunakan produk keuangan, dapat memengaruhi cara mahasiswa

menilai potensi risiko suatu layanan keuangan. Mahasiswa cenderung menggunakan pengalaman sosial tersebut sebagai bahan pertimbangan sebelum mengambil keputusan finansial.

Putri dan Wahjudi (2022) menemukan bahwa pengaruh teman sebaya memiliki keterkaitan dengan perilaku dan pertimbangan keuangan mahasiswa, termasuk dalam menilai risiko penggunaan produk keuangan formal. Informasi dari lingkungan sosial membantu mahasiswa membentuk persepsi risiko yang lebih berhati-hati, terutama dalam penggunaan layanan keuangan berbasis kredit dan pembayaran *digital*.

3) Tingkat Literasi Keuangan

Literasi keuangan memiliki hubungan yang erat dengan persepsi risiko. Mahasiswa dengan tingkat literasi keuangan yang baik cenderung mampu memahami mekanisme, biaya, serta potensi risiko suatu produk keuangan, sehingga memiliki persepsi risiko yang lebih rasional. Sebaliknya, rendahnya literasi keuangan dapat menyebabkan mahasiswa meremehkan risiko dan mengambil keputusan finansial yang kurang bijak. Hal ini sejalan dengan temuan Apriliani dan Yudiaatmaja (2023) yang menyatakan bahwa literasi keuangan berpengaruh

terhadap cara mahasiswa menilai risiko dalam penggunaan layanan keuangan.

4) Karakteristik Psikologis Individu

Karakteristik psikologis individu, seperti sikap kehati-hatian, impulsivitas, serta toleransi terhadap risiko, turut memengaruhi persepsi risiko mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki kecenderungan impulsif umumnya memiliki persepsi risiko yang lebih rendah, sedangkan mahasiswa yang berhati-hati cenderung lebih mempertimbangkan potensi kerugian sebelum mengambil keputusan keuangan. Penelitian Andriani (2024) menegaskan bahwa faktor psikologis berperan dalam membentuk sikap dan persepsi mahasiswa terhadap risiko keuangan.

5) Ketersediaan dan Transparansi Informasi Produk Keuangan

Kejelasan dan transparansi informasi mengenai bunga, biaya administrasi, denda, serta ketentuan penggunaan produk keuangan sangat memengaruhi persepsi risiko mahasiswa. Informasi yang tidak lengkap atau sulit dipahami dapat menyebabkan kesalahan dalam menilai tingkat risiko yang dihadapi. Penelitian Putri dan Wahjudi (2022) menegaskan bahwa transparansi

informasi produk keuangan membantu individu membentuk persepsi risiko yang lebih akurat dan mendorong pengambilan keputusan keuangan yang lebih bertanggung jawab.

c. Indikator Persepsi Risiko

Dibawah ini ada 6 (enam) indikator persepsi risiko yang terdapat dalam buku Ujang Sumarwan, yaitu:

1) *Financial risk*

Financial risk mengacu pada risiko kerugian finansial yang mungkin dialami konsumen akibat pembelian suatu produk atau jasa. Risiko ini berkaitan dengan besarnya uang yang harus dikeluarkan serta kemungkinan produk tidak memberikan nilai yang sepadan dengan harga yang dibayarkan. Konsumen cenderung merasakan financial risk yang lebih tinggi pada produk dengan harga mahal atau pembelian yang bersifat jangka panjang, karena kesalahan keputusan dapat menimbulkan kerugian ekonomi yang signifikan.

2) *Social risk*

Social risk merupakan risiko yang berkaitan dengan konsekuensi sosial akibat keputusan pembelian. Risiko ini muncul ketika konsumen merasa khawatir bahwa pilihan produk yang dibeli akan mendapat penilaian

negatif dari lingkungan sosialnya, seperti keluarga, teman, atau kelompok referensi. Ketidaksesuaian produk dengan norma atau ekspektasi sosial dapat menurunkan status sosial atau citra konsumen di mata orang lain.

3) *Performance risk*

Performance risk adalah risiko yang berhubungan dengan kekhawatiran bahwa produk atau jasa tidak akan berfungsi sesuai dengan yang diharapkan. Konsumen merasa ragu apakah produk mampu memberikan manfaat, kualitas, atau kinerja sebagaimana yang dijanjikan oleh produsen. Risiko ini sering muncul pada produk baru, produk berteknologi tinggi, atau produk yang belum pernah digunakan sebelumnya.

4) *Time and Convenience risk*

Time and convenience risk merujuk pada risiko yang berkaitan dengan hilangnya waktu dan ketidaknyamanan akibat keputusan pembelian. Risiko ini muncul ketika konsumen merasa khawatir bahwa pembelian suatu produk akan menyebabkan pemborosan waktu, misalnya karena proses pencarian informasi yang panjang, penggunaan produk yang rumit, atau perlunya perbaikan dan penggantian jika produk tidak berfungsi dengan baik.

5) *Physical risk*

Physical risk merupakan risiko yang berkaitan dengan potensi bahaya fisik atau dampak negatif terhadap kesehatan dan keselamatan konsumen. Risiko ini umumnya muncul pada produk yang dikonsumsi secara langsung atau digunakan dalam aktivitas tertentu, seperti makanan, obat-obatan, kosmetik, dan alat elektronik. Konsumen akan cenderung menghindari produk yang dianggap dapat membahayakan keselamatan diri mereka.

6) *Psychological risk*

Psychological risk adalah risiko yang berkaitan dengan dampak psikologis yang dirasakan konsumen setelah melakukan pembelian. Risiko ini muncul ketika konsumen merasa bahwa produk yang dibeli tidak sesuai dengan citra diri, kepribadian, atau nilai-nilai yang dianutnya. Akibatnya, konsumen dapat mengalami perasaan tidak puas, menyesal, atau kehilangan kepercayaan diri.

4. Pengelolaan Keuangan Mahasiswa

a. Pengertian Pengelolaan Keuangan Mahasiswa

Pengelolaan keuangan mahasiswa dalam penelitian ini merujuk pada konsep manajemen keuangan pribadi dalam Mardiana dan Widoatmodjo (2023), yaitu kemampuan

individu untuk merencanakan, mengatur, mengendalikan, serta mengevaluasi sumber daya keuangannya secara efektif untuk memenuhi kebutuhan saat ini dan masa depan. Pengertian ini didasarkan pada definisi manajemen keuangan pribadi yang menyatakan bahwa individu harus mampu melakukan perencanaan anggaran, menabung secara konsisten, mengendalikan pengeluaran, serta mengelola utang demi mencapai stabilitas finansial.

Pengelolaan keuangan mahasiswa merupakan kemampuan individu dalam merencanakan, mengorganisasi, mengarahkan, dan mengendalikan sumber daya keuangan yang dimiliki untuk mencapai tujuan keuangan secara efektif dan berkelanjutan. Pengelolaan keuangan tidak hanya berkaitan dengan bagaimana mahasiswa memperoleh dan membelanjakan uang, tetapi juga mencakup kemampuan mengatur prioritas kebutuhan, mengelola risiko keuangan, serta mengevaluasi kondisi keuangan secara berkala. Mahasiswa dengan kemampuan pengelolaan keuangan yang baik cenderung mampu menjaga keseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran serta memiliki perencanaan keuangan yang lebih terarah (Putri & Wahjudi, 2022).

Dalam konteks mahasiswa, pengelolaan keuangan menjadi aspek yang penting karena mahasiswa mulai

memasuki fase kemandirian finansial meskipun dengan keterbatasan pendapatan. Mahasiswa dituntut untuk mampu mengelola uang saku, biaya pendidikan, kebutuhan sehari-hari, serta pengeluaran lain yang berkaitan dengan aktivitas akademik dan sosial. Pengelolaan keuangan mahasiswa yang baik tercermin dari kemampuan menyusun anggaran, mengendalikan pengeluaran konsumtif, menabung secara rutin, serta mengelola kewajiban keuangan secara bijak (Haerunisa et al., 2025).

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengelolaan Keuangan Mahasiswa

Menurut Mien & Thao dalam Sulisyarini (2019) yang menyatakan bahwa factor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku pengelolaan keuangan adalah sebagai berikut:

1) Sikap Keuangan (*Financial Attitude*)

Sikap keuangan merupakan kecenderungan psikologis individu yang tercermin dalam pikiran, pendapat, dan penilaian terhadap pengelolaan keuangan. Sikap ini memengaruhi bagaimana seseorang memandang uang, mengatur pengeluaran, serta menentukan prioritas keuangan dalam kehidupan sehari-hari. Individu dengan sikap keuangan yang positif cenderung lebih berhati-hati dalam membelanjakan uang, memiliki orientasi jangka

panjang, serta menunjukkan tanggung jawab dalam pengambilan keputusan keuangan. Sebaliknya, sikap keuangan yang negatif dapat mendorong perilaku konsumtif dan pengelolaan keuangan yang kurang terencana.

2) Pengetahuan Keuangan (*Financial Knowledge*)

Pengetahuan keuangan merujuk pada tingkat pemahaman individu mengenai konsep-konsep dasar keuangan, seperti pengelolaan anggaran, tabungan, utang, dan perencanaan keuangan. Pengetahuan ini menjadi dasar penting dalam menentukan keputusan keuangan yang rasional dan bertanggung jawab. Individu yang memiliki pengetahuan keuangan yang memadai cenderung mampu mengelola pendapatan secara efektif, menghindari kesalahan finansial, serta meminimalkan risiko keuangan. Menurut Mien & Thao dalam Sulisyarini (2019) menegaskan bahwa pengetahuan keuangan berperan sebagai faktor kognitif yang mendukung terbentuknya perilaku pengelolaan keuangan yang sehat.

3) *Locus of Control*

Locus of control menggambarkan keyakinan individu mengenai sejauh mana dirinya mampu mengendalikan peristiwa yang terjadi dalam hidupnya,

termasuk dalam hal keuangan. Individu dengan internal locus of control meyakini bahwa keberhasilan atau kegagalan keuangan ditentukan oleh usaha dan keputusan pribadi, sehingga cenderung lebih bertanggung jawab dan disiplin dalam mengelola keuangan. Sebaliknya, individu dengan external *locus of control* cenderung menganggap bahwa kondisi keuangan dipengaruhi oleh faktor luar, seperti keberuntungan atau keadaan lingkungan, yang dapat mengurangi dorongan untuk mengelola keuangan secara optimal. Oleh karena itu, *locus of control* berperan penting dalam membentuk perilaku pengelolaan keuangan individu.

c. Indikator Pengelolaan Keuangan Mahasiswa

Indikator pengelolaan keuangan mahasiswa dalam penelitian ini mengacu pada Putri dan Wahjudi (2022), yang meliputi perencanaan keuangan, pengendalian pengeluaran, kebiasaan menabung, dan pengelolaan utang. Konsep ini sejalan dengan teori pengelolaan keuangan pribadi yang dikemukakan oleh Garman dan Forgue (2018).

1) Perencanaan Keuangan

Perencanaan keuangan mencerminkan kemampuan mahasiswa dalam menyusun anggaran serta menetapkan tujuan keuangan jangka pendek maupun

jangka panjang. Mahasiswa yang memiliki perencanaan keuangan yang baik mampu mengalokasikan pendapatan atau uang saku secara proporsional antara kebutuhan pokok, tabungan, dan pengeluaran lainnya. Perencanaan keuangan berfungsi sebagai dasar utama dalam menciptakan stabilitas keuangan pribadi dan mencegah terjadinya ketidakseimbangan antara pemasukan dan pengeluaran. Putri dan Wahjudi (2022) menyatakan bahwa mahasiswa yang memiliki perencanaan keuangan yang baik cenderung menunjukkan perilaku keuangan yang lebih terkontrol dan bertanggung jawab.

2) Pengendalian Pengeluaran

Pengendalian pengeluaran menunjukkan kemampuan mahasiswa dalam membatasi pengeluaran yang tidak diperlukan serta menghindari perilaku konsumtif. Kemampuan ini menjadi semakin penting di era *digital*, ketika kemudahan transaksi non-tunai dan promosi daring dapat mendorong pengeluaran impulsif. Mahasiswa yang mampu mengendalikan pengeluaran umumnya lebih selektif dalam membelanjakan uang dan mempertimbangkan prioritas kebutuhan. Penelitian oleh Putri dan Wahjudi (2022) menunjukkan bahwa pengendalian pengeluaran merupakan bagian penting dari

perilaku keuangan yang sehat, karena berperan dalam menjaga keseimbangan keuangan mahasiswa.

3) Kebiasaan Menabung

Kebiasaan menabung mencerminkan konsistensi mahasiswa dalam menyisihkan sebagian pendapatannya untuk kebutuhan di masa depan. Menabung menunjukkan adanya kesadaran finansial dan orientasi jangka panjang, baik untuk kebutuhan darurat maupun tujuan tertentu. Mahasiswa yang memiliki kebiasaan menabung umumnya lebih siap menghadapi kondisi keuangan yang tidak terduga. Putri dan Wahjudi (2022) menegaskan bahwa kebiasaan menabung merupakan indikator penting dari pengelolaan keuangan yang baik, karena mencerminkan kemampuan mahasiswa dalam merencanakan dan mengamankan kondisi keuangan di masa depan.

4) Pengelolaan Utang

Pengelolaan utang menggambarkan kemampuan mahasiswa dalam menggunakan fasilitas kredit secara bijak, termasuk menjaga proporsi utang yang sehat serta membayar kewajiban tepat waktu. Dalam konteks mahasiswa, pengelolaan utang berkaitan erat dengan penggunaan layanan kredit *digital* seperti *Paylater* dan cicilan online. Mahasiswa dengan pengelolaan utang yang

baik cenderung tidak bergantung pada utang untuk kebutuhan konsumtif dan lebih mempertimbangkan risiko finansial jangka panjang. Putri dan Wahjudi (2022) menunjukkan bahwa kemampuan mengendalikan perilaku keuangan, termasuk dalam penggunaan kredit, berkontribusi terhadap terciptanya pengelolaan keuangan mahasiswa yang lebih sehat dan berkelanjutan.

C. Penelitian Terdahulu

Berikut adalah penelitian terdahulu yang berkaitan dengan karya penulis:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

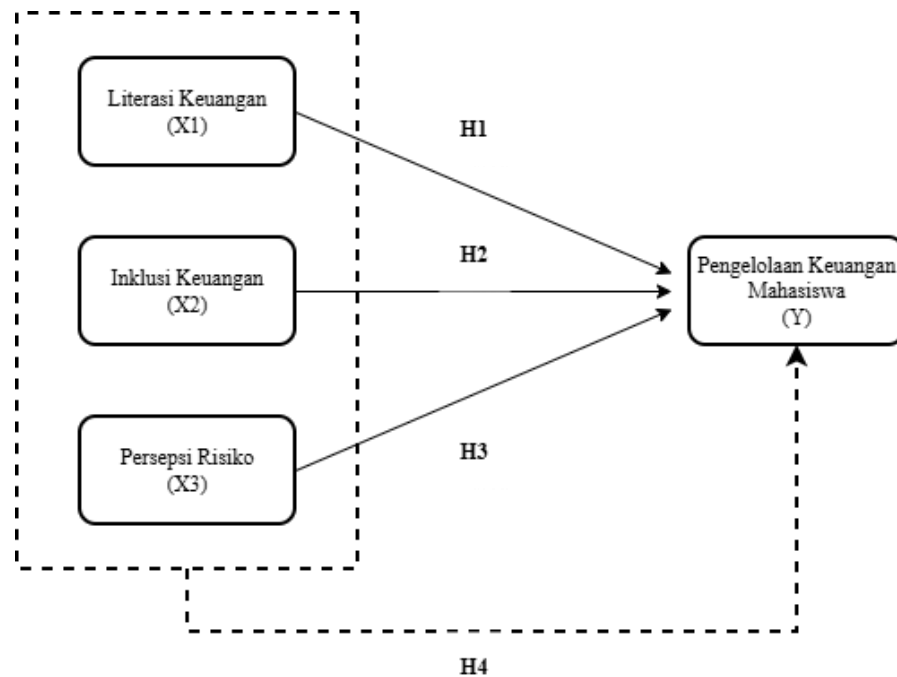
No	Nama & Tahun Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Mawarti & Utami (2025)	Pengaruh Gaya Hidup, Literasi Keuangan, dan Inklusi Keuangan terhadap Pengelolaan Keuangan Mahasiswa	Literasi keuangan dan inklusi keuangan memiliki pengaruh terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa, sementara gaya hidup berpengaruh terhadap pola pengeluaran.
2.	Islama & Amalia (2025)	Pengaruh Literasi Keuangan dan Persepsi Risiko terhadap Keputusan Investasi Mahasiswa	Literasi keuangan dan persepsi risiko berpengaruh terhadap pengambilan keputusan keuangan mahasiswa.

No	Nama & Tahun Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
3.	Fauziah & Kusumawardani (2025)	Pengaruh Efikasi Diri Keuangan, Literasi Keuangan, Uang Saku, dan Pendidikan Keuangan Keluarga terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan	Literasi keuangan berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa.
4.	Yuhanisa, Setiawati, & Setyorini (2024)	Pengaruh Literasi Keuangan, Persepsi Risiko dan Persepsi Kemudahan terhadap Penggunaan Pinjaman Online Mahasiswa	Persepsi risiko dan literasi keuangan berpengaruh terhadap perilaku keuangan mahasiswa dalam penggunaan pinjaman online.
5.	Andriani (2024)	Pengaruh Literasi Keuangan dan Persepsi Risiko terhadap Pengelolaan Keuangan Mahasiswa	Literasi keuangan dan persepsi risiko berpengaruh terhadap kemampuan mahasiswa dalam mengelola keuangan secara rasional.
6.	Viona Putri As'ari (2024)	Pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan, dan Sikap Keuangan terhadap Pengelolaan Keuangan Mahasiswa Akuntansi di Kota Tegal	Literasi keuangan dan inklusi keuangan tidak berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa
7.	Putri & Wahjudi (2022)	Pengaruh Literasi Finansial, Inklusi Keuangan, Teman Sebaya, dan Kontrol Diri terhadap Perilaku Menabung Mahasiswa	Literasi keuangan dan inklusi keuangan berpengaruh terhadap perilaku keuangan mahasiswa, khususnya dalam membentuk kebiasaan menabung.

No	Nama & Tahun Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
8.	Dewi Rahmawati (2022)	Pengaruh Persepsi Risiko, Literasi Keuangan, dan Sikap terhadap Pengelolaan Keuangan Mahasiswa	Persepsi risiko tidak berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa

D. Kerangka Berfikir

Menurut Sugiyono, kerangka berpikir yang baik mampu menjelaskan secara teoritis keterkaitan antar variabel yang diteliti. Oleh karena itu, hubungan antara variabel independen dan variabel dependen perlu diuraikan dengan jelas secara teoretis. Untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini, dapat dilihat melalui gambar berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

Keterangan:

—————→ = Pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen

-----→ = Pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen

E. Pengembangan Hipotesis

1. Literasi Keuangan terhadap Pengelolaan Keuangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap

Literasi keuangan merupakan kemampuan individu dalam memahami dan menerapkan konsep-konsep keuangan secara tepat dalam pengambilan keputusan keuangan. Literasi keuangan tidak

hanya mencakup pemahaman mengenai konsep dasar keuangan, tetapi juga kemampuan dalam menyusun anggaran, menentukan prioritas kebutuhan, mengendalikan pengeluaran, serta merencanakan tujuan keuangan jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam konteks mahasiswa, literasi keuangan menjadi aspek yang sangat penting karena mahasiswa mulai dihadapkan pada pengambilan keputusan keuangan secara mandiri, meskipun dengan keterbatasan pendapatan dan pengalaman finansial.

Mahasiswa dengan tingkat literasi keuangan yang rendah cenderung mengalami kesulitan dalam mengelola arus kas, kurang mampu mengendalikan pengeluaran konsumtif, serta tidak mempertimbangkan dampak jangka panjang dari keputusan keuangan yang diambil. Sebaliknya, mahasiswa yang memiliki literasi keuangan yang baik cenderung lebih rasional, disiplin, dan bertanggung jawab dalam mengelola keuangannya. Hal ini sejalan dengan temuan Putri dan Wahjudi (2022) yang menyatakan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa, khususnya dalam membentuk kebiasaan keuangan yang lebih terencana.

Penelitian Desilfa et al (2025) juga menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan Generasi Z, termasuk dalam pengelolaan keuangan pribadi. Temuan tersebut diperkuat oleh Mawarti dan Utami

(2024) yang menyatakan bahwa literasi keuangan berperan penting dalam meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam perencanaan keuangan dan pengendalian pengeluaran. Selain itu, Fauziah dan Kusumawardani (2024) menegaskan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa, terutama dalam pengambilan keputusan keuangan yang lebih bertanggung jawab.

Berdasarkan landasan teoritis dan temuan penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan merupakan determinan penting dalam membentuk pengelolaan keuangan mahasiswa. Semakin tinggi tingkat literasi keuangan yang dimiliki mahasiswa, maka semakin baik pula kemampuan mahasiswa dalam mengelola keuangannya secara terencana, disiplin, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: Terdapat Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Pengelolaan Keuangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap.

2. Inklusi Keuangan terhadap Pengelolaan Keuangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap

Inklusi keuangan berkaitan dengan sejauh mana individu memiliki akses, penggunaan, dan pemanfaatan layanan keuangan formal yang aman, terjangkau, dan sesuai dengan kebutuhan finansialnya. Akses terhadap rekening *bank*, *e-wallet*, *mobile banking*, serta layanan pembayaran *digital* memberikan kemudahan bagi mahasiswa dalam melakukan transaksi, menyimpan dana, dan mengelola keuangan secara lebih sistematis. Dalam konteks mahasiswa, tingkat inklusi keuangan yang baik dapat menjadi sarana pendukung dalam meningkatkan efektivitas pengelolaan keuangan, khususnya dalam perencanaan dan pengendalian arus kas.

Namun demikian, inklusi keuangan tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan akses terhadap layanan keuangan, melainkan juga bagaimana layanan tersebut dimanfaatkan secara bijak. Mahasiswa yang memiliki akses luas terhadap layanan keuangan formal, tetapi tidak diimbangi dengan kemampuan perencanaan dan pengendalian yang memadai, berpotensi mengalami permasalahan keuangan akibat meningkatnya frekuensi transaksi dan perilaku konsumtif. Oleh karena itu, inklusi keuangan yang optimal diharapkan tidak hanya mempermudah transaksi, tetapi

juga mendorong efisiensi, keteraturan, dan pengendalian dalam pengelolaan keuangan mahasiswa.

Secara empiris, Putri dan Wahjudi (2022) menunjukkan bahwa inklusi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa, khususnya dalam pembentukan kebiasaan menabung. Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Ariyanto, dkk (2025) yang menyatakan bahwa akses dan pemanfaatan layanan keuangan formal berkontribusi secara signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa. Selain itu, Desilfa, dkk (2025) menemukan bahwa inklusi keuangan berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan Generasi Z, termasuk dalam aspek pengelolaan keuangan pribadi.

Berdasarkan landasan teoritis dan hasil penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa inklusi keuangan merupakan faktor penting yang memengaruhi pengelolaan keuangan mahasiswa. Semakin baik tingkat inklusi keuangan yang dimiliki mahasiswa, maka semakin besar peluang mahasiswa untuk mengelola keuangannya secara lebih terstruktur, efisien, dan terkontrol. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H2: Inklusi Keuangan Berpengaruh Terhadap Pengelolaan Keuangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap.

3. Persepsi Risiko Berpengaruh Terhadap Pengelolaan Keuangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap

Persepsi risiko merupakan faktor psikologis yang memengaruhi cara individu menilai dan merespons potensi kerugian yang dapat timbul dari suatu keputusan keuangan. Persepsi risiko mencerminkan tingkat kesadaran individu terhadap kemungkinan dampak negatif, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, dari penggunaan produk dan layanan keuangan. Dalam konteks mahasiswa, persepsi risiko menjadi semakin penting di era *digital* seiring dengan meningkatnya penggunaan layanan keuangan berbasis kredit, seperti *buy now pay later* (BNPL), pinjaman online, dan cicilan *digital*.

Mahasiswa dengan tingkat persepsi risiko yang rendah cenderung lebih mengutamakan kemudahan jangka pendek dan mengabaikan potensi kerugian di masa depan, sehingga berisiko mengalami permasalahan keuangan. Sebaliknya, mahasiswa yang memiliki persepsi risiko yang baik cenderung lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan finansial, mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang, menjaga proporsi utang, serta lebih disiplin dalam mengelola pengeluaran. Hal ini menunjukkan

bahwa persepsi risiko berperan penting dalam membentuk perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa.

Secara empiris, penelitian Sabrina, dkk (2024) menunjukkan bahwa persepsi risiko berpengaruh signifikan terhadap keputusan keuangan mahasiswa, khususnya dalam konteks pengambilan keputusan investasi. Mahasiswa yang memiliki pemahaman risiko yang baik cenderung lebih rasional dan selektif dalam menentukan keputusan finansial. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Retnaningrum dan Sundari (2025) yang menyatakan bahwa persepsi risiko berpengaruh signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan, terutama dalam penggunaan layanan keuangan berbasis kredit *digital* seperti *buy now pay later*. Mahasiswa dengan persepsi risiko yang tinggi terbukti lebih mampu mengendalikan penggunaan fasilitas kredit dan menjaga stabilitas keuangan.

Berdasarkan landasan teoritis dan hasil penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa persepsi risiko merupakan faktor penting yang memengaruhi pengelolaan keuangan mahasiswa. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H3: Persepsi Risiko Berpengaruh Terhadap Pengelolaan Keuangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap.

4. Pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan, dan Persepsi Risiko terhadap Pengelolaan Keuangan Mahasiswa

Literasi keuangan, inklusi keuangan, dan persepsi risiko merupakan faktor-faktor yang saling berkaitan dan saling melengkapi dalam membentuk perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa. Literasi keuangan memberikan dasar pengetahuan dan keterampilan dalam memahami serta mengelola keuangan, inklusi keuangan menyediakan akses dan sarana pendukung dalam memanfaatkan layanan keuangan formal, sedangkan persepsi risiko membentuk sikap kehati-hatian dan pertimbangan dalam pengambilan keputusan keuangan. Ketiga faktor tersebut secara bersama-sama berperan penting dalam menentukan kualitas pengelolaan keuangan mahasiswa.

Mahasiswa yang memiliki tingkat literasi keuangan yang baik, didukung oleh akses terhadap layanan keuangan formal yang memadai, serta disertai dengan persepsi risiko yang tinggi cenderung mampu mengelola keuangan secara lebih optimal. Kondisi tersebut tercermin dalam kemampuan mahasiswa dalam melakukan perencanaan keuangan, mengendalikan pengeluaran, membentuk kebiasaan menabung, serta mengelola utang secara bertanggung jawab. Dengan kata lain, pengelolaan keuangan mahasiswa tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor tunggal,

melainkan merupakan hasil interaksi antara pengetahuan keuangan, akses terhadap layanan keuangan, dan sikap kehati-hatian dalam menghadapi risiko.

Secara empiris, penelitian Mawarti dan Utami (2024) serta Desilfa, dkk (2025) menunjukkan bahwa literasi keuangan dan inklusi keuangan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap perilaku dan pengelolaan keuangan mahasiswa. Selain itu, Retnaningrum dan Sundari (2025) menegaskan bahwa persepsi risiko berperan dalam memperkuat perilaku pengelolaan keuangan yang lebih hati-hati dan bertanggung jawab, khususnya dalam penggunaan layanan keuangan berbasis kredit *digital*. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa kombinasi ketiga variabel tersebut memberikan pengaruh yang lebih kuat dibandingkan pengaruh masing-masing variabel secara terpisah.

Berdasarkan landasan teoritis dan hasil penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan, inklusi keuangan, dan persepsi risiko secara bersama-sama memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pengelolaan keuangan mahasiswa. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H4: Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan, Dan Persepsi Risiko Berpengaruh Simultan Terhadap Pengelolaan

**Keuangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas
Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap.**